

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi sekarang ini pendidikan sangat diperlukan. Tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan tertinggal dengan adanya kemajuan teknologi. Sehingga tidak dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, bangsa dan negara karena dapat mempunyai bekal kecerdasan dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan.

Menurut Dictionary of Education (Sudharto,dkk 2012: 5) Pendidikan adalah proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimum. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian pendidikan adalah proses dimana individu mengembangkan kemampuan potensi yang ada pada dirinya baik dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya agar dapat menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, tidak bisa terlepas dari adanya kurikulum pendidikan.

Kurikulum dimaknai sebagai serangkaian pengalaman belajar peserta didik. Sebagaimana disebutkan para tokoh pendidikan bahwa kurikulum bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, melainkan menyangkut seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi siswa belajar, baik didalam maupun diluar kelas bahkan diluar sekolah menurut Fadlillah, M (2014:14). Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sesuai dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat yang mengatur rencana dan proses kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut pemerintah menetapkan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan Pendidikan berkarakter, aktif dalam berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun yang tinggi. Kurikulum ini diharapkan

mampu memenuhi tuntutan- tuntutan IPTEK (Setyorini, 2011: 76). Dalam kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip yaitu: (1) peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. (2) kebutuhan kompetensi masa depan. (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. (4) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional. (6) tuntutan dunia kerja. (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (8) Agama. (9) Dinamika perkembangan global. (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (11) kondisi sosial budaya masyarakat setempat. (12) kesetaraan gender. (13) karakteristik satuan pendidikan. Dari uraian diatas pada poin ke (7) untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA pada dasarnya adalah mata pelajaran yang menyajikan benda-benda konkret yang ada di sekitar kehidupan kita sebagai sumber belajar utamanya. Sehingga keterlibatan siswa secara langsung sangat penting, karena pengalaman belajar yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Pendidikan (IPA) juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam pendidikan khususnya pendidikan di SD. IPA merupakan ilmu yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya

nalar, analisa sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti (Flower & Flower, 2013: 2). IPA juga didefinisikan sebagai “ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian- kejadian kebendaan dan pada umumnya didasarkan atas hasil observasi ata pengamatan, eksperimen dan induksi”. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Dalam proses pembelajaran IPA di SD menuntut guru untuk kreatif agar dalam menyampaikan materi bisa dilakukan dengan jelas dan sesuai dengan konsep pembelajaran IPA yang tidak hanya melalui ceramah namun juga harus dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif. Dengan demikian, semakin jelas bahwa dalam mempelajari IPA, keterlibatan siswa secara langsung sangatlah penting untuk mengamati dan observasi secara langsung agar siswa dapat memecahkan masalah dan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPA saat ini masih terpengaruh oleh paradigma pendidikan lama yang cenderung monoton, yaitu pembelajaran berpusat pada guru, sementara siswa hanya menerima informasi yang sesuai dinyatakan oleh guru, dan masih banyak dijumpai strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang belum mampu dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan dan mencatat konsep-konsep abstrak yang disampaikan guru tanpa bisa memahami apa arti konsep itu. Saat mengerjakan soal latihan, siswa

mungkin dapat mengerjakan soal-soal yang setipe dengan yang dicontohkan guru, namun pada saat ada soal yang membutuhkan pemahaman konsep, siswa akan merasa kesulitan dalam menyelesaikannya, sebab mereka bukan belajar memahami konsep dari suatu materi pembelajaran, tetapi mencatat konsep materi pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang inovatif.

Model pembelajaran merupakan bingkai dari sebuah pendidikan lebih tepatnya kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengamalan belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran akan berbeda untuk setiap mata pelajarannya, karena setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda. Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Menurut Shoimin ,( 2014 : 130). Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan menurut

Tan (Afandi 2013: 27). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dengan berbasis masalah dan masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan sehingga pelaksanaannya melalui diskusi dalam kelompok kecil agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pikiran sebagai usaha dalam membangun pengetahuan secara bersama. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan sehari-hari sehingga menjadi pembelajaran yang mandiri dan bisa berperan sebagai orang yang telah dewasa.

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat beberapa langkah pembelajaran, adapun langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Shoimin,(2014: 131) yaitu: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut ( menetapkan topik, tugas, jadwal, dll ), (3) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, mengumpulkan data, hipotesis, dan pemecahan masalah, (4) guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya, (5) guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap

penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Apabila Dengan langkah-langkah tersebut diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran dengan baik maka, siswa akan dapat memahami materi dengan baik.

Pemahaman berasal dari kata paham yang dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 998) paham artinya: pengertian; pendapat; pikiran; aliran; haluan; pandangan; mengerti benar (akan); pandai dan mengerti benar “ Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 27) pemahaman termasuk dalam enam jenis perilaku yang termasuk dalam ranah kognitif yang berarti bahwa pemahaman , mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari”. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menafsirkan, memahami isi pokok dari sesuatu dan lain-lain. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas obyek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama(Rosser dan Ratna Wilis Dahar, 2006: 63). Menurut pendapat (Sagala, 2005: 71) konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah abstraksi dari sesuatu yang konkret,yang menghasilkan suatu produk pengetahuan. Jadi pemahaman konsep IPA adalah kemampuan untuk menafsirkan, memahami benda yang konkret yang berkaitan dengan peristiwa alam. Pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan meningkatkan pemahaman konsepnya terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara di SD N Genuksari 02 Semarang dengan bu Mastiah S.Pd SD selaku guru kelas IVB di SD N Genuksari 02 Semarang menyatakan bahwa, proses pembelajaran IPA di SD N Genuksari 02 masih menggunakan model ceramah dan cenderung berjalan satu arah. Sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung tidak terlihat karena pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang maksimal, serta kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran maka dengan ini sangat jelas bahwa amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif guna mengembangkan potensi siswa akan terhambat. Disisi lain, berdasarkan hasil observasi juga terlihat guru masih menjadi satu-satunya sumber informasi yang memberikan pengetahuan dengan menggunakan model ceramah, mencatat, dan hanya menjelaskan materi secara *text book* sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran seperti ini dikhawatirkan dapat meningkatkan kejenuhan siswa dalam belajar, terlebih lagi penugasan yang diberikan oleh guru adalah dengan cara menghafal. Selain itu saat wawancara peneliti juga menyinggung tentang pemahaman konsep belajar. Kemudian guru menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami konsep belajar yang meliputi pernyataan kembali suatu konsep, mengklasifikasikan suatu objek- objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan non contoh dari konsep, dan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Karena kurangnya pemahaman kosep siswa maka perlu ditingkatkan pemahaman konsepnya.

Dengan demikian untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dikelas perlu adanya kerjasama antara guru dan peneliti untuk mengidentifikasi masalah–masalah pembelajaran di sekolah sehingga dapat dikaji dan di tuntaskan sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep muatan IPA kelas IV SD N Genuksari 02 Semarang”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif.
3. Dalam pembelajaran siswa lebih terfokus dengan cara menghafal bukan memahami materi.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Penelitian yang dikaji adalah efektivitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep muatan IPA.

2. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
3. Materi yang dikaji dalam penelitian ini yaitu gaya.
4. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD N Genuksari 02 Semarang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

Seberapa efektif model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep muatan IPA kelas IV SD N Genuksari 02 Semarang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep muatan IPA kelas IV SD Negeri Genuksari 02 Semarang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap pemahaman konsep muatan IPA kelas IV SD N Genuksari 02 Semarang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik. Khususnya dalam penggunaan model pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pendidik dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran .

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja peneliti sebagai calon pendidik masa depan dalam mencetak siswa-siswi yang lebih aktif, mampu memahami konsep, dan terampil.

### d. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu mendukung penelitian-penelitian sejenis dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu di bidang pendidikan.